

**TATA RUANG DAN MAKNA
RUMAH *KENTHOL* DI BAGELEN, PURWOREJO, JAWA TENGAH**

Anugrah Aji Pratama
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

ABSTRAK

Rumah *Kenthol* di Bagelen adalah salah satu rumah tradisional Jawa khususnya Jawa Tengah. Rumah tersebut diangkat menjadi penelitian karena rumah *Kenthol* memiliki tata ruang yang berbeda dari bangunan Jawa pada umumnya. Selain itu, masih banyak orang yang tidak mengetahui mengenai rumah *Kenthol* dan penelitian ini merupakan penelitian pertama terhadap rumah *Kenthol* di Bagelen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata ruang dan fungsi ruang pada rumah *Kenthol* di Bagelen, Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Teknik analisis data yang digunakan memakai teknik analisis Miles dan Hubberman. Berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis ditemukan bahwa tata ruang pada rumah *Kenthol* di Bagelen mempunyai organisasi ruang dengan susunan terpusat dan yang menjadi pusat adalah area dalam. Selain itu, ruang yang dianggap sakral pada rumah *Kenthol* adalah ruang doa (sholat). Dari situ, dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan makna pada tata ruang rumah *Kenthol* di Bagelen. Fungsi dari tiap ruang yang ada juga telah mengalami beberapa perubahan.

Kata kunci: Tata ruang, Fungsi, Organisasi ruang, *Kenthol*, Bagelen

ABSTRACT

Kenthol's House in Bagelen is a one of traditional house in Central Java. That house was choosen for this research because Kenthol's house have different room spatial from the others java traditional house. Besides that, there are a lot of people dont know about Kenthol's house and this was the first research for Kenthol's house in Bagelen. The purpose from this research is knowing room spatial and function from Kenthol's House in Bagelen, Purworejo. This research used qualitative method and the datas collection method used triangulation technique (observation, interview, and documentation). Data analyze technique for this research used Miles and hubberman analyze technique. Based on analyze field datas, researcher discovered room spatial in Kenthol's house in Bagelen had centralized organization room and the center is dalem's area. Besides that, the sacred space is praying room (sholat). The conclusion, there was changed of room's meaning in the spatial room of Kenthol's house in Bagelen. The Function of each rooms also has undergone changes.

Keywords: spatial room, function, organization room, Kenthol, Bagelen



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangunan Jawa merupakan suatu objek yang menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat berbagai makna yang tersimpan. Banyak model dan tipe dari bangunan Jawa. Mulai dari fungsi dan bentuk dari bangunan Jawa. Lokasi bangunan pun terkadang memberikan makna yang berbeda pada bangunan. Di Indonesia sendiri, keadaan bangunan Jawa cukup memprihatinkan. Banyak bangunan yang telah di bongkar dan dijual per bagian. Walaupun begitu, masih ada beberapa bangunan Jawa yang masih mempertahankan keasliannya. Bangunan tersebut ada di daerah Bagelen Purworejo. Rumah itu dulunya dihuni oleh seorang yang disebut sebagai Kenthol. Pada tatanan masyarakat Bagelen zaman dulu. Kenthol merupakan sebutan bagi para jagoan – jagoan setempat.

Pada awalnya Bagelen merupakan salah satu daerah yang ikut serta berperan dalam terbentuknya Mataram Islam. Banyak literature yang mengatakan bahwa para Kenthol Bagelen menjadi salah satu pasukan andalan dari pendiri Mataram

Islam. Oleh karenanya, pada masa itu daerah Bagelen memiliki daerah perdikan paling banyak daripada daerah kekuasaan Mataram Islam lainnya. Sekarang ini Bagelen menjadi bagian dari Jawa Tengah tetapi pada awalnya Bagelen merupakan daerah dari Mataram Islam. Itulah cerita singkat mengenai tanah Bagelen yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, focus utama penelitian adalah bangunan Jawa yang ada di daerah tersebut. Bangunan Jawa yang akan diteliti adalah rumah Kenthol Bagelen. Rumah ini menarik diteliti karena rumah ini merupakan rumah Jawa tradisional dan masih asli dengan atap joglo tetapi memiliki tata keruangan yang berbeda rumah Jawa sewajarnya. Perbedaan yang paling menonjol pada bangunan Jawa ini adalah tidak adanya senthong tengah. Padahal senthong tengah pada rumah Jawa adalah suatu hal yang penting pada masanya. Senthong tengah dianggap sebagai kamar bagi Dewi Sri (Dewi kesuburan dan padi) dan penghuninya pun menganggap sacral daerah tersebut. Walaupun pada masyarakat Islam Jawa sekarang ini, senthong tengah tidak lagi disakralkan

sebagai tempat dewi Sri melainkan disakralkan karena menjadi tempat sholat. Perbedaan lain yang ada adalah pembagian tata keruangan tentang kamar yang berbeda dari kebanyakan bangunan Jawa biasanya. Dengan tata keruangan yang berbeda dari sewajarnya, biasanya akan memiliki suatu pemaknaan ruang yang berbeda juga. Sehingga perlu dikaji ulang mengenai tata ruang bangunan Jawa ini.

Beberapa hal diatas merupakan alasan bagi peneliti untuk membahas rumah *Kenthol Bagelen*. Pencarian data mengenai kehidupan masyarakat dan sejarah Bagelen merupakan langkah awal dalam memulai penelitian ini. Penelitian pada bangunan ini akan lebih terfokus pada tata keruangan bangunan dan pemaknaan ruang terhadap penghuni rumah tersebut. Jadi penelitian yang dilakukan akan lebih membahas mengenai fenomena yang terjadi di dalam bangunan Jawa tersebut. Penelitian ini diharapkan menjadi satu batu loncatan untuk lebih memahami mengenai seluk beluk bangunan Jawa. Sehingga nantinya

berguna bagi perancangan desain di kemudian hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah penelitian yang akan diangkat adalah bagaimanakah tata ruang dan fungsi ruang pada rumah *Kenthol* di Bagelen?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah untuk mengetahui tata ruang dan fungsi bangunan tradisional Jawa pada rumah *Kenthol* Bagelen.

Metode Penelitian

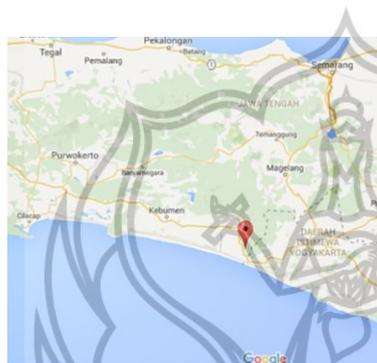
a. Metode

Untuk menemukan maksud dari tata ruang dan pemaknaan ruang pada rumah *Kenthol* Bagelen, sesuai dengan unsur pokok dan berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang telah ada, maka penelitian ini memakai metode kualitatif.

b. Tempat Penelitian

Penelitian terhadap bangunan Jawa ini akan dilakukan pada rumah tinggal pribadi dari keturunan *Kenthol* Bagelen. Untuk menentukan keturunan *Kenthol* yang akan diambil sebagai sample,

peneliti melakukan wawancara terhadap warga dan pemilik rumah asli untuk mencari tahu keturunan yang lain tetapi masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan pemilik rumah asli. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah (bertanda merah).



Gambar 1.2: Inset Peta Kecamatan Bagelen
 Sumber: Google Maps (22 Januari 2016)

c. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi pengembangan instrument penelitian secara sederhana yang diharapkan dapat menjangkau data lebih luas serta mempertajam hasil observasi.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini memakai teknik pengumpulan data secara triangulasi / gabungan.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep dari Miles dan Hubberman. Miles dan Hubberman (1984) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan data sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

TINJAUAN PUSTAKA

Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa
 Bangunan tradisional Jawa merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia terkhusus di daerah Jawa. Dalam buku Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia karya Heinz Frick(1997) menjelaskan bahwa bangunan Jawa terdiri dari beberapa bagian – bagian. Bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pendopo*

Berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersidat terbuka. Suasana yang tercermin adalah akrab, cocok dengan fungsinya sebagai bagian penerimaan. Letak ruang ini dekat dengan *regol*, maka dapat dilihat dari luar.

2. *Dalem Agung*

Merupakan pusat susunan ruang – ruang lain. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi susasana di dalamnya tenang dan berwibawa. Hal ini didukung oleh penataan vastu purusha mandala suci, suatu persegi empat yang dibagi Sembilan persegi kecil. Dalem terdiri atas tiga persegi tenganh. Pintu dan jendelanya dipasang simetris. Keadaannya yang agak tertutup memberi kesan tenang, aman tenteran dan sejuk. Tiga persegi yang paling belakang membentuk *senhong* dan tiga persegi muka membentuk *pringgitan*.

3. *Senhong*

Merupakan tiga buah kamar yang berjajar. Pada *senhong* kiwo dan

senhong tengen terdapat pintu berdaun dua. Kondisi udaranya cukup segar karena lubang penghawaan cukup. Ruang ini digunakan sebagai tempat tidur tuan rumah dan untuk menyimpan harta benda. *Senhong* tengah merupakan tempat untuk pemujaan dewi Sri. Kondisi ruangan ini gelap tanpa cahaya dari luar sehingga udaranya lembab.

4. *Pringgitan*

Bentuknya seperti serambi yang terdiri atas tiga persegi menghadap pendhopo. Ruang ini berfungsi terutama sebagai tempat memainkan wayang. Suasana yang tercipta adalah agak remang – remang dan mengandung mistik.

Pringgitan memiliki makna konseptual yaitu tempat untuk memperlihatkan diri sebagai simbolisasi dari pemilik rumah bahwa dirinya hanya merupakan bayang-bayang atau wayang dari Dewi Sri (dewi padi) yang merupakan sumber segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan (Hidayatun, 1999:39). Menurut Rahmanu

Widayat (2004: 5), *pringgitan* adalah ruang antara *pendhapa* dan *dalem* sebagai tempat untuk pertunjukan wayang (*ringgit*), yaitu pertunjukan yang berhubungan dengan upacara ruwatan untuk anak sukerta (anak yang menjadi mangsa Bathara Kala, dewa raksasa yang maha hebat).

5. *Tratag*

Merupakan gang diantara *pendhopo* dan *pringgitan*.

6. *Gandok*

Gandok adalah rumah – rumah di samping *dalem* agung. *Gandok kiwo* (*wetan omah*) untuk tidur kaum laki – laku dan *gandok tengen* (*kulon omah*) untuk kaum perempuan. Biasanya terdapat halaman pribadi antara *dalem* agung dan *gandok*. Suasana yang terjadi adalah tidak formal dan santai.

7. *Gadri*

Gadri adalah ruang makan terletak dibelakang *sentong dalem agung*. Untuk menuju *gadri* bisa lewat pintu *sentong kiwo* atau *sentong tengen*, bisa juga lewat halaman – halaman diantara *dalem* agung dan

gandok. *Gadri* bersifat semi terbuka dan bentuknya seperti *emper*. Suasana santai dan akrab, perasaan nyaman karena dindingnya terbuka dan hembusan angin bisa dirasakan.

8. *Pawon*

Sebagai tempat pelayanan terletak paling belakang. *Pawon* biasa digunakan untuk tempat memasak.



Layout Rumah Tradisional Jawa Bangsawan
Sumber: Dakung, Arsitektur Daerah Istimewa Yogyakarta (1982)

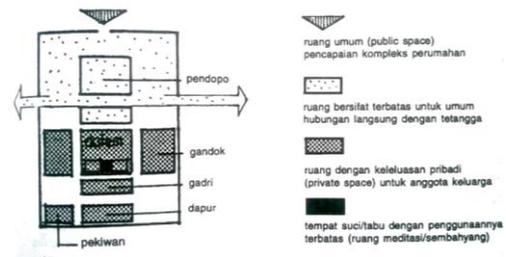


Layout rumah tradisional Jawa rakyat biasa
Sumber: Dakung, Arsitektur Daerah Istimewa Yogyakarta (1982)

Bentukan dari kompleks rumah tinggal ini tidak berlaku secara general melainkan berdasarkan kedudukan

pemilik rumah dalam struktur sosial dan kekayaannya. Kompleks perumahan dianjurkan untuk disesuaikan, menjadi lebih besar atau lebih kecil. Bentuk yang terkecil merupakan reduksi atas rumah induk dalem agung.

Dalam penerapannya, pengukuran tersebut menggunakan pola antropomorf (berbentuk mirip seperti wujud manusia). Hubungan antara rumah – rumah dalam suatu komplek perumahan dapat diidentifikasi menurut pola antropomorf secara tidak langsung antara bagian anggota tubuh manusia dan secara langsung hanya di dalam bagian anggota tubuh manusia. Menurut Heinz Frick (1989), rumah – rumah kemudian juga tergantung pada tahapan penyucian tertentu dari luar kedalam menurut kesempatan masuk dan kesempatan untuk menggunakannya.



Tahapan penyucian dalam penggunaan dan pencapaian

Tahapan penyucian dapat terlihat juga dalam perwujudan ruang atau bagian rumah masing – masing, seperti misalnya dalam pendhopo, yang bersifat terbuka dan peringgitan yang menghadap pendhopo, sampai dengan *senthong* tengah yang kondisinya gelap tanpa cahaya dari luar sebagai tempat suci untuk meditasi dan pemujaan. Demikian juga ketinggian masing – masing ruang berbeda menurut penggunaannya serta mengakibatkan suasana yang tenteram dan sejuk.

Nilai – Nilai Arsitektural Rumah Jawa

Menurut Dr. Ir. Arya Ronald dalam buku Pengembangan Arsitektur Rumah Jawa), dalam rumah Jawa terdapat tiga hal prinsip yang menyatu dalam satu kesatuan, yaitu fungsi dan estetika.

Berikut ini akan diuraikan mengenai prinsip – prinsip yang telah disebutkan:

a. Fungsi

Dalam hal ini fungsi yang dimaksud adalah fungsi rumah sebagai tempat untuk berkegiatan. Masyarakat Jawa mengenal beberapa kegiatan yang rutin dilakukan di rumah:

1. Yang berkaitan dengan peran atau harga diri atau kedudukan di kalangan masyarakat (jabatan).
2. Berkaitan dengan kegiatan berusaha atau bekerja untuk memperoleh penghasilan (pekerjaan).
3. Berkaitan dengan kegiatan mengisi waktu luang (kegunaan)
4. Berkaitan dengan kegiatan menyediakan kebutuhan makan dan minum serta obat – obatan (pekerjaan).

b. Estetika

Menurut Arya Ronald (2012), kebutuhan manusia Jawa akan papan atau rumah tinggal adalah:

1. Rumah hendaknya terbatas, terukur dan nyata

2. Rumah hendaknya membentuk suasana tertentu

3. Rumah hendaknya dapat menampung kegiatan manusia Jawa yang sangat menghargai perubahan

4. Rumah hendaknya menjadi status kemantapan rumah tangga

5. Rumah hendaknya memungkinkan menampung tipe keluarga majemuk

6. Rumah hendaknya dibuat sedemikian rupa kuatnya, sehingga memberikan jaminan keselamatan untuk jangka waktu lama

7. Rumah hendaknya awet, sehingga dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama.

Tinjauan Tentang Desain Interior Ruang

Definisi ruang dijelaskan oleh Ching (1996;10), ruang adalah bahan terpenting di mata seorang perancang dan unsur utama dalam desain interior. Melalui volume ruang, kita tidak hanya bergerak. Kita melihat bentuk – bentuk, mendengar berbagai suara, merasakan hembusan angin dan hangatnya sinar matahari, mencium

bunga – bunga yang nekar. Ruang mewarisi karakteristik estetis dan sensual unsur – unsur tersebut untuk bidangnya masing - masing.

Elemen Pembentuk Ruang

Ruang – ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen – elemen yang bersifat arsitektur dan struktur dan pembentuk ruangnya, kolom – kolom, dinding lantai, atap. Elemen – elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang – ruang interior (Ching, 1996; 160)

Organisasi Ruang

Ching (2000; 190 – 225) mendefinisikan ruang ke dalam 5 jenis, yaitu:

(a) Organisasi Ruang Terpusat

Organisasi terpusat merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan. Ruang pemersatu terpusat dari suatu organisasi pada umumnya berbentuk teratur dan ukurannya cukup besar untuk menggabungkan sejumlah ruang

sekunder diselilingnya. Organisasi Ruang Linier

Organisasi linier pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang. Ruang – ruang ini dapat berhubungan secara langsung. Satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linear yang berbeda dan terpisah. Organisasi linier biasanya terdiri dari ruang- ruang yang berulag, serupa dalam hal ukuran, bentuk dan fungsi..

(b) Organisasi Ruang Radial

Organisasi ruang radial yaitu memadukan unsur – unsur baik organisasi terpusat maupun linear. Organisasi ini terdiri dari ruang pusat yang dominan dimana sejumlah organisasi linear berkembang menurut arah jari – jarinya.

(c) Organisasi Ruang Cluster

Organisasi dalam bentuk kelompok atau *cluster* mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menggabungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya. Seringkali organisasi ini terdiri dari ruang – ruang seluler yang berulang yang memiliki fungsi –

fungsi sejenis dan memiliki sifat visual yang umum

(d) Organisasi Ruang Grid

Organisasi grid terdiri dari bentuk – bentuk dan ruang – ruang dimana posisinya dalam ruang dan hubungan antar ruang diatur oleh pola atau bidang grid tiga dimensi. Sebuah grid diciptakan oleh dua pasang garis sejajar yang tegak lurus yang membentuk sebuah pola titik – titik teratur pada pertemuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Organisasi Ruang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Dapat dilihat organisasi ruang pada rumah tradisional Jawa di Bagelen adalah sebagai berikut:

Layout Rumah Kenthol

| | |
|------|--|
| RK 1 | |
| RK 2 | |
| K 3 | |
| RK 4 | |

| | |
|-------|------------------|
| Kasus | Organisasi Ruang |
|-------|------------------|

Melihat dari tabel diatas, organisasi ruang pada tiap – tiap rumah memiliki kesamaan. Organisasi ruang yang diterapkan pada keempat rumah tersebut adalah organisasi ruang terpusat (*centralized organization*). Organisasi ruang terpusat merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan. (Ching,1996;189).

Pada rumah tradisional Jawa di Bagelen yang menjadi ruang pusat adalah area *dalem* (ruang keluarga) dan yang menjadi ruang – ruang sekunder adalah ruang lain yang berada disekitar *dalem* yaitu *senhong*, *pawon*, *pringgitan* dan *pendopo*. Dapat dikatakan seperti itu sebab seluruh kegiatan yang terjadi pada keempat rumah terfokus pada area *dalem*.

Bila melihat pada tabel diatas, pola hirarki ruang pada setiap rumah memiliki kesamaan. Kesamaan yang ada yaitu semakin kedalam rumah, ruang menjadi bersifat privat. Pada RK 1, hirarki

ruang yang ada masih sangat terlihat dengan jelas sebab tata ruang yang ada masih seperti dulu dan belum mengalami perubahan tata ruang. Pada RK 2 dan RK 4 terjadi perubahan sifat ruang pada *pendopo*. *Pendopo* yang dulunya bersifat publik sekarang menjadi bersifat semi publik sebab pemilik rumah menjadikan *pendopo* sebagai ruang tertutup. Sebagai pengganti ruang public. Hirarki ruang yang dianggap paling tinggi adalah area yang disakralkan oleh pemilik rumah. Dalam hal ini, terdapat suatu tahapan penyucian ruang sehingga dapat muncul ruang yang disakralkan dan ruang yang tidak disakralkan. Tahapan penyucian dapat terlihat juga dalam perwujudan ruang atau bagian rumah masing – masing, seperti misalnya dalam *pendopo* yang bersifat terbuka dan peringgitan yang menghadap *pendopo*, sampai dengan *senhong* tengah yang kondisinya gelap tanpa cahaya dari luar sebagai tempat suci untuk meditasi dan pemujaan (Heinz Frick, 1997;89). Pada bangunan tradisional Jawa pada umumnya,

ruang yang disakralkan adalah *senhong* tengah. Sedangkan pada rumah tradisional Jawa di Bagelen ini keberadaan *senhong tengah* keberadaannya masih samar – samar ataupun memang benar – benar sudah ditiadakan. Pada RK 1 yang dianggap sebagai bangunan asli, ruang yang dianggap sakral adalah *senhong* yang berada di bagian kiri (barat) rumah dan berada tepat di tengah – tengah *senhong* lainnya. Oleh pemilik rumah secara tidak langsung ruang tersebut disakralkan karena digunakan sebagai tempat untuk menyimpan benda pusaka. Sedangkan pada kasus RK 2, RK 3 dan RK 4, ruang yang dianggap sakral pada rumah tersebut adalah ruang doa (sholat). Pada rumah – rumah tersebut terjadi suatu perubahan fungsi ruang, ruang yang dulunya digunakan untuk menyimpan barang atau tidur berubah fungsi menjadi tempat khusus untuk berdoa.

Bila diurutkan berdasarkan hirarki ruang berdasarkan sifat ruang maka formasi ruang pada keempat rumah *Kenthol* tersebut

(diurutkan dari area publik menuju area privat) adalah *pendopo*, *pringgitan*, *dalem/gadri*, *senhong*, *pawon*..

B. Analisis Fungsi Ruang

Berikut ini akan disajikan analisis tiap ruang rumah tradisional Jawa di Bagelen Purworejo:

a. *Pendopo*

Dari keempat rumah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ada tiga rumah yang sudah menjadikan *pendopo* yang awalnya terbuka menjadi tertutup. Padahal menurut Heinz Frick (1997), dikatakan bahwa ruang ini bersifat terbuka dan suasana yang tercermin terlihat akrab, cocok dengan fungsinya sebagai bagian dari penerimaan. Bila melihat pada ketiga rumah yang ada, dapat dikatakan telah terjadi perubahan sifat *pendopo* dari yang awalnya terbuka menjadi tertutup (privat). Ketiga rumah tersebut juga telah menambahkan teras di depan *pendopo* mereka. Teras yang ada tersebut berfungsi sebagai pengganti *pendopo* yaitu untuk

menerima tamu. Untuk fungsi ruang, *pendopo* dari keempat rumah tersebut masih menjalankan fungsinya dengan baik yaitu berguna untuk menerima tamu. Pada rumah Pak Sunarto yang dulunya sering digunakan untuk berkumpulnya warga dan berkesenian sudah tidak dijalankan lagi. Pada RK 1 (Pak Sunarto) terjadi perubahan fungsi rumah yang awalnya sebagai rumah dinas menjadi rumah pribadi. Penambahan fungsi *pendopo* yang lain juga terjadi pada RK 2 dan RK 3. Pada RK 2, *pendopo* yang dulu hanya berfungsi untuk menerima tamu, sekarang difungsikan sebagai tempat berkesenian warga sekitar. Sedangkan *pendopo* RK 4 dialihfungsikan menjadi tempat les mata pelajaran.

b. Kampung/*pringgitan*

Dari data yang telah didapat, tiga rumah tidak memiliki *pringgitan* lagi. Menurut Heinz Frick(1997), dulunya *pringgitan* berfungsi sebagai tempat memainkan wayang. Suasana

yang tercipta adalah remang – remang dan mengandung mistis. Sedangkan menurut *Rahmanu Widayat (2004: 5)*, *pringgitan* adalah ruang antara *pendhapa* dan *dalem* sebagai tempat untuk pertunjukan wayang (*ringgit*), yaitu pertunjukan yang berhubungan dengan upacara ruwatan untuk anak *sukerta* (anak yang menjadi mangsa *Bathara Kala*, dewa raksasa yang maha hebat). Bila dilihat dari teori tersebut, dulunya *pringgitan* sering digunakan untuk memainkan wayang. Padahal kegiatan memainkan wayang sudah mulai ditinggalkan oleh warga di Bagelen. Salah satu fungsi *pringgitan* yang digunakan untuk memainkan wayang sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang ini. Sehingga pemilik rumah pun menghilangkan *pringgitan* karena dirasa tidak perlu lagi. Jadi penggabungan *pringgitan* ini dilakukan karena kebutuhan ruang penghuni yang memerlukan area yang lebih luas untuk area *dalem*. Bila

diperhatikan kembali, luas lahan bisa dikatakan punya pengaruh dalam pembentukan ruang – ruang yang ada.

c. *Dalem/Gadri*

Berdasarkan data yang diperoleh, area *dalem* dan *gadri* pada keempat rumah tidak mengalami banyak perubahan fungsi dan makna. *Gadri* adalah ruang makan terletak dibelakang sentong *dalem* agung. Untuk menuju *gadri* bisa lewat pintu *sentong kiwo* atau *sentong tengen*, bisa juga lewat halaman – halaman diantara *dalem* agung dan *gandok*. *Gadri* bersifat semi terbuka dan bentuknya seperti emper. Suasananya santai dan akrab, perasaan nyaman karena dindingnya terbuka dan hembusan angin bisa dirasakan (Heinz Frick 1997;86). Walaupun fungsi dari *gadri* masih tetap sama. Teori tersebut menjelaskan bahwa letak *gadri* pada umumnya berada di belakang *senhong* tetapi pada rumah ini *gadri* menjadi satu dengan area *dalem*. Bila diperhatikan lagi

terdapat perubahan konsep pada *gadri* dan *dalem*.

Menurut Heinz Frick (1997), *dalem* merupakan pusat susunan ruang – ruang lain. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Suasana didalamnya tenang dan berwibawa. Para penghuni sekarang tetap memaknai ruang tersebut sebagai ruang yg intim bagi keluarga dan merupakan pusat dari rumah. Hanya ada sedikit perubahan bentuk yang terjadi yaitu pada rumah 2, rumah 3 dan rumah 4. Perubahan yang terjadi adalah membelokkan akses menuju *pawon* yang dulunya dapat diakses secara langsung atau lurus dari *pringgitan* ke belakang. Pada rumah 3 dan rumah 4, akses menuju *pawon* melalui *senhong* yang telah dijebol untuk dijadikan jalan. Sedangkan pada RK 2, akses menuju belakang telah dihilangkan karena bagian *pawon* lama sudah dirubuhkan dengan alasan pembagian warisan. Menurut kepercayaan warga, rumah yang memiliki

garis sejajar antar pintu dapat menyebabkan barang didalam mudah hilang. Hal itu menjadi salah satu alasan pemilik rumah sedikit mengubah akses menuju *pawon* tetapi mitos itu tidak berlaku bagi RK 1 sebab masyarakat menganggap rumah itu punya pegangan yang kuat sehingga hal – hal buruk dapat ditangkal.

d. *Senthong*/kamar

Menurut hasil penelitian, *senthong* – *senthong* pada keempat rumah kebanyakan digunakan sebagai ruang tidur dan ruang penyimpanan. Ada juga yang telah alih fungsi menjadi ruang doa. Alih fungsi menjadi ruang doa dikarenakan adanya pengaruh agama Islam pada rumah tersebut yang menganjurkan setiap rumah untuk memiliki ruang sholat. Alih fungsi tersebut mengakibatkan terjadi perubahan makna ruang yang dulunya merupakan ruang biasa menjadi ruang yang dianggap sakral. Walaupun demikian beberapa rumah masih menyimpan benda pusaka

warisan leluhur karena dipercaya menjadi tolak bala. Hal tersebut terjadi karena di daerah bagelen masih mempunyai unsur kejawen yang kuat.

e. *Pawon*

Dari data yang ada, *pawon* atau dapur masih difungsikan sesuai fungsinya yaitu untuk memasak. Kebanyakan

dapur/*pawon* masih diletakan dibelakang rumah. Walaupun ada sedikit perubahan yang terjadi pada RK 2 yaitu perubahan letak dapur dari yang awalnya dibelakang rumah menjadi berada di bagian tengah rumah. Dapur dan pekiwan sebagai bagian pelayanan terletak paling belakang. Terutama kamar mandi dan kamar kecil dahulu dianggap sebagai tempat kotor, maka diletakan sejauh mungkin di belakang (Heinz Frick 1997;87). Dari teori tersebut, dikatakan bahwa dapur diletakan dibelakang karena dianggap kotor dan tidak layak untuk diperlihatkan kepada tamu yang dating ke rumah. Pada kasus RK 2, dapur diletakan di depan

karena terbatasnya lahan dan pemilik rumah pun merasa butuh untuk memiliki dapur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kepustakaan tentang rumah *Kenthol* di Bagelen Purworejo. Akhirnya diperoleh data untuk menjawab rumusan masalah yang ada:

Organisasi Ruang

1. Keempat rumah *Kenthol* memiliki susunan ruang terpusat dengan ruang pusatnya adalah *dalem* sedangkan ruang sekundernya adalah *pendopo*, *senthong*, dan *pawon*. Dalam hal ini, *dalem* dianggap sebagai ruang pusat sebab berbagai aktivitas banyak terjadi di area ini. Terkhusus aktivitas dan interaksi dengan anggota keluarga.
2. Pada keempat rumah, pembagian hirarki ruang berdasarkan sifat ruang publik, semi publik, semi privat, privat dan ruang sakral masih dapat terlihat dan masih diterapkan pada setiap rumah. Formasi ruang menurut sifat ruang (Diurutkan dari area publik menuju privat) yaitu *pendopo*,

pringgitan, *dalem/gadri*, *senthong*, dan *pawon*. Memiliki formasi yang hampir sama dengan rumah tradisional Jawa pada umumnya.

3. Pada rumah *Kenthol* di Bagelen, ruang yang dianggap sakral adalah ruang doa. Dalam hal ini, telah terjadi perubahan makna terhadap ruang sakral. Ruang sakral pada rumah tradisional Jawa yang dulunya identik dengan Dewi Sri telah mengalami perubahan makna menjadi ruang doa (sholat)

Fungsi Ruang

1. *Pendopo*
Pada keempat rumah yang diteliti, keempat rumah tersebut masih memenuhi fungsi sebuah *pendopo* sebagai ruang bertemu dan menerima tamu. Hanya saja telah terjadi sedikit pergeseran makna bahwa *pendopo* yang dulunya adalah ruang terbuka menjadi ruang tertutup yang memiliki kesan lebih privat. Bentuk dari *pendopo* pun tidak mengalami perubahan. *Pendopo* yang ada tetap memberikan kesan megah.
2. *Pringgitan*
Pringgitan pada ketiga rumah telah ditiadakan hanya ada satu

rumah yang masih memakai *pringgitan*. *Pringgitan* pada ketiga rumah ditiadakan karena dianggap sudah tidak sesuai dengan kebutuhan sebab fungsi dari *pringgitan* sudah digantikan dengan *pendopo*.

3. *Dalem/gadri*

Dari keempat rumah yang ada fungsi *dalem* dan *gadri* masih sesuai dengan fungsi pada umumnya. Ruang ini juga masih berfungsi sebagai pusat aktivitas anggota keluarga. Tidak ada perubahan yang mencolok pada *gadri* dan *dalem*. Hanya saja dalam tata ruang sekarang, ada beberapa rumah yang telah membagi dua antara *gadri* dan *dalem*.

4. *Senthong*

Pada keempat rumah, *senthong* – *senthong* yang ada banyak yang mengalami alih fungsi tetapi ada pula yang masih dipertahankan sebagai *senthong* pada umumnya. Alih fungsi yang terjadi antara lain menjadi ruang doa, ruang makan, gudang, dan ruang kerja. Alih fungsi *senthong* menjadi ruang doa menjadikan ruang tersebut

disakralkan karena dianggap tempat untuk bertemu dengan Tuhan. Area untuk bertemu dengan Tuhan identik dengan area yang suci atau sakral. Pada *senthong* yang beralih fungsi menjadi ruang doa telah mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang paling jelas adalah ruang yang dulu hanya dianggap biasa saja menjadi ruang yang dianggap disucikan dan mendapat perlakuan khusus.

5. *Pawon*

Pada keempat rumah yang diteliti, fungsi dari *pawon* tidak berubah. Perubahan yang terjadi hanyalah pada tata ruang saja, yaitu perpindahan letak *pawon* yang awalnya dibelakang rumah menjadi ke depan rumah. hal itu dilakukan pemilik RK 2 karena dorongan kebutuhan ruang.

Berdasarkan simpulan yang didapat dari analisa dapat dikatakan bahwa secara umum organisasi ruang pada rumah *Kenthol* di Bagelen masih sama pada kebanyakan bangunan tradisional Jawa pada umumnya.

Formasi hirarki ruang yang diterapkan pun bisa dikatakan sama dengan bangunan Jawa pada umumnya. Ruang sakral pada rumah *Kenthol* tidak lagi berada pada *senthong* tengah melainkan ada pada ruang doa (*sholat*). Hanya saja fungsi ruang dan bentuk ruang pada rumah *Kenthol* di Bagelen ini telah diubah sesuai dengan kebutuhan ruang dari penghuni rumah.

Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Rumah tradisional merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa dimasa lalu yang sarat dengan nilai – nilai luhur, hendaknya senantiasa dilestarikan. Dalam penelitian tentang Tata Ruang dan Makna Rumah *Kenthol* Bagelen di Purworejo ini menemui banyak sekali kendala. Salah satunya adalah tidak adanya data dan penelitian yang lengkap mengenai siapa itu *Kenthol* sebenarnya sehingga berdampak pada analisa yang kurang mendalam. Penulis menyarankan untuk memulai meneliti dan mencoba mencari tahu siapakah *Kenthol* itu sebenarnya kepada peneliti lainnya.

Sehingga nantinya dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai Rumah *Kenthol*. Peneliti berharap ada peneliti lain yang melanjutkan penelitian ini dan semoga hasil dari penelitian awal ini dapat menjadi data awal bagi peneliti selanjutnya.

Rujukan

- Ching. D.K., 2012, *Ilustrasi Desain Interior*, Gramedia, Jakarta
- Ismunandar, R., 2007, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Effhar Offset, Semarang
- Kartono, J.L., 2006, *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*, Dimensi Interior, Vol 3, No. 2, pp 124 – 136.
- Laksono, P.M., 1985, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*, Gajah Mada Press, Yogyakarta
- Penadi, Radix, 1988, *Bagelen dan Mataram Kuno*. Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, Purworejo
- Priyotomo, J., 1984, *Ideas and forms of Javanese Architecture*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Ronald, Dr. Ir. Arya, 2012, *Pengembangan Arsitektur Rumah Jawa*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta
- Santosa, R.B., 2000, *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayayan Bendang Budaya, Yogyakarta
- Sugiyono, Prof. Dr., 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung
- Utomo, T.P. dan Djono, 2012, *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*, Humaniora, Vol 24, No. 3, pp 269 – 278.

JURNAL
**TATA RUANG DAN FUNGSI RUMAH KENTHOL
DI BAGELEN PURWOREJO JAWA TENGAH**



DISUSUN OLEH:

ANUGRAH AJI PRATAMA

1111794023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015/2016**

